

**LAPORAN PERJALAN *FIELD STUDY*
BATUSANGKAR dan SAWAHLUNTO**



**Oleh:
MAHASISWA PROGRAM DOKTOR KAJIAN LINGKUNGAN
dan PEMBANGUNAN**

**PROGRAM DOKTOR KAJIAN
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nigel Bevan dan Tomer Sharon (2009) , mengemukakan bahwa studi lapangan (*Field study*) merupakan metode pembelajaran melalui pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada proses berlangsung pembelajar berada langsung di lapangan. *Field study* dirancang untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk memeriksa permasalahannya di lapangan, mengevaluasi manfaat dari ide-ide yang disajikan dalam kelas, dan untuk mendidik mahasiswa dalam melakukan observasi naturalistik dan penyelidikan. Mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Studi lapangan juga menawarkan mahasiswa kesempatan untuk proyek-proyek pengumpulan data, teori-pengujian, dan intervensi social.

Tujuan dilaksanakan *field study* antara lain mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya dan dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam mata kuliah, ataupun pengetahuan umum. Selain itu mahasiswa dapat melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata kuliah.

Field Study adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan tiap tahunnya oleh Pihak Kampus Khususnya pada Program Doktoral Kajian Lingkungan dan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Kunjungan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2018. Adapun tujuan wisatanya yaitu Batusangkar dan Sawahlunto. Berkaitan dengan field study, kami diberi tugas untuk membuat sebuah laporan dalam bentuk karya ilmiah mengenai objek-objek yang dikunjungi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah pengetahuan apa saja yang didapatkan dalam field study Kota Batusangkar dan Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan *field study* ini adalah untuk :

1. Sebagai wawasan untuk menambah informasi serta ilmu pengetahuan.
2. Sebagai sarana untuk memperkenalkan objek yang ada di Kota Batusangkar dan Sawahlunto serta keadaan Kota tersebut.
3. Sebagai perbandingan antara teori yang ada diberikan di kelas dengan kenyataan yang ada di lapangan.

D. Batasan Masalah

Agar pembatasan masalah ini terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang perlu dibahas. Adapun masalah yang akan penulis bahas yaitu seputar Kota Batusangkar dan Sawahlunto Khususnya pada yang tujuannya adalah agar hal ini tidak melenceng dari pembahasan yang akan di bahas nantinya.

E. Pelaksanaan Kegiatan

Hari / Tanggal : 30 Maret 2018

- Objek yang dituju : 1. Menuju daerah peternakan Sapi Pak Malin
di Batusangkar
2. Menuju objek Telaga Biru Sawahlunto
3. Kunjungan Musium Batu Bara Sawahlunto

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Peternakan Pak Malin Batusangkar

Malin, demikian ia disapa, adalah pemilik peternakan sapi bernama Tanjung Abadi. Peternakan yang terletak di Tanjunglurah, Salimpauang, Tanah Datar, Sumatra Barat ini fokus pada usaha pembibitan sapi. Mempunyai 38 ekor sapi yang terdiri dari 32 sapi betina dan 6 sapi jantan, Malin membudidayanya sendiri dengan bantuan 1 orang karyawan tetap dan 3 orang karyawan tak tetap.

Usaha ternak sapi ini bukanlah agrobisnis pertama yang dijalankan Malin. Awalnya tanpa bekal pengalaman sama sekali, ia mengelola kebun cabai yang membawanya pada kesuksesan besar bahkan saat krisis tahun 1998 menghajar perekonomian Indonesia. Hasil panen cabai Malin yang sukses itu mampu membangun rumah untuk keluarganya dan berbuah mobil pick-up untuk mendukung usahanya. Beberapa tahun setelah masa kejayaannya itu, hama penyakit menyerang perkebunan cabai Malin. Roda bisnis ayah dari lima orang anak ini berubah drastis. Panen tak bisa diselamatkan dan Malin merugi besar. Bermodal sisa laba kebun cabai sebesar Rp 9 juta, Malin banting stir menjadi peternak. Seperti pengelolaan kebun cabainya, Malin melakoni usaha ternak sapi ini dari nol.

Sembari menimba ilmu dari majalah pertanian dan peternakan luar negeri, Malin mengumpulkan modal dengan meladang dan memelihara sapi milik orang lain. Keuletan menimba ilmu secara otodidak itu malah membuatnya sukses memproduksi pupuk kompos dan pupuk cair dari air seni sapi yang bernilai ekonomis. Hebatnya lagi, pupuk-pupuk itu dihasilkannya tanpa alat modern dan hasilnya sudah lolos uji laboratorium pertanian. Dengan kata lain, pupuk racikan Malin bisa dimanfaatkan dan dibeli petani.

Dari hanya sekedar memelihara sapi, Malin menciptakan peluang usaha baru berkat keseriusan serta keuletannya. Pupuk kompos hasil olahan limbah dan kotoran peternakannya dijual seharga Rp1.000/kg atau Rp35 ribu/karung. Untuk pupuk cair,

Malin menjualnya seharga Rp20 ribu/liter. Sementara untuk hasil peranakan sapi, yang jantan dijual Rp18 juta per ekor dan yang betina dijadikan bibit baru. Agrowisata juga dapat terlahir dari usaha peternakannya ini. Peternakan Malin yang bersih, asri dan mirip dengan ranch di luar negeri membuatnya jadi tempat peristirahatan bagi sejumlah kalangan.

Kini, selain disibukkan oleh usaha pembibitan dan budi daya sapi di peternakannya, Malin juga sering menerima kunjungan dari Dinas Peternakan setempat berkenaan dengan studi banding. Meski hanya tamatan sekolah menengah, Malin menjadi guru serta panutan dalam usaha pembibitan dan pembudidayaan ternak sapi.

Malin dan beberapa peternak lainnya bergabung dalam kelompok tani Tanjung Lurah. Peternakan ini terletak di Tanjunglurah, Salimpauang, Tanah Datar, Sumatera Barat. Melihat keseriusan dan keuletan Malin dan kelompoknya Dinas Kabupaten Tanah Datar dan Propinsi Sumatera Barat melakukan pembinaan dan memberikan bantuan peralatan dan bangunan. Bantuan banyak diterima kelompok ini mulai dari sapi, kandang peralatan choper dll, biogas, rumah kompos, kendaraan angkut, pokoknya banyak lah.

BPTP Sumatera Barat juga memberikan bimbingan teknologi pakan dan pengolahan limbahnya. Teknologi yang sudah diterapkan yaitu jerami fermentasi dan ragur 100 untuk fermentasi kulit kakao serta teknologi pengolahan kompos.

Teknologi fermentasi jerami dari BPTP Sumatera Barat

Komposisi bahan fermentasi jerami adalah sebagai berikut : jerami 1 ton, urea 2,5 kg dan starbio 2,5 kg. Caranya ; masing-masing bahan di bagi menjadi lima, kemudian ditumpuk berlapis, bagian paling bawah dan paling atas adalah jerami. Tempat pembuatan sebaiknya terlindung dari hujan dan panas. Untuk jerami segar tidak perlu penambahan air namun bila jerami kering urea di encerkan dengan air. 2-3 minggu jerami fermentasi sudah bisa dipakai atau diangin-anginkan dan disimpan.

Teknologi Ragur 100 dari BPTP Sumatera Barat

Teknologi Ragur 100 adalah singkatan dari Ragi tape, Gula, Urea masing-masing 100 gram yang dilarutkan dalam 20 liter air kemudian diaerasi dengan aerator aquarium selama 48 jam atau 2 hari 2 malam. Larutan ini di gunakan untuk memfermentasi kulit kakao. Caranya : kulit kakao dicincang sebanyak 1 ton kemudian dimasukkan karung berlapis plastik, kemudian disiram dengan larutan Ragur 100 sampai merata. Tutup rapat, peram sampai 1 minggu, agar merata karung dibalik. Penggunaan pada sapi 1-2 % berat badan.

Modifikasi Ragur Seratus oleh Pak Malin

Pak Malin menggunakan Ragur seratus ini tidk hanya untuk kulit kakao tetapi juga sayur afkir, terong, buncis dll. Kemudian setelah jadi Pak Malin menggilingnya dengan hamer mill sehingga menjadi jus, baru diberikan pada sapi.

Teknologi Pembuatan Kompos

Komposisi bahan kompos antara lain : 1 ton kotoran sapi (20 gerobak dorong), 50 kg arang sekam, 50 kg titonia, 50 kg serbuk gergaji,30 kg bonggol pisang, 5 liter air rendaman sabut kelapa dan 2,5 kg trikoderma. Semua bahan disusun berlapis, kemudian dimasukkan dalam bak (ada 4 bak), seminggu kemudian di balik ke bak ke dua, minggu ke dua dibalik ke bak 3 minggu ke tiga di balaik ke bak ke 4. Dari bak ke 4 kompos di angin-anginkan dan digiling. Bak yang kosong diisi dengan bahan yang baru sehingga setiap minggu panen kompos.

Kompos yang sudah digiling dijual Rp. 1.000,- per kg atau 35 ribu per karung. Pak malin bisa mengolah 20 ton per bulan kompos. Jadi dari kompos saja 20 juta kotor belum dari penjualan sapinya. Sekarang ini Pak Malin memiliki 60 ekor sapi. Fokus peternakannya pembibitan, penggemukan anakan dan pengolahan kompos.Dipeternakan ini tidak dibedakan komposisi pakan

antara induk, anak dan pejantan. Memang dari segi tenaga dan cara pemberian lebih mudah dan efisien, tetapi anak, induk laktasi, dara dan pejantan memiliki kebutuhan yang berbeda. jadi sebaiknya tetap dibedakan sesuai kebutuhan. terutama untuk induk bunting 3 bulan terakhir, induk menyusui dan anak yang masih menyusu.

Sesuai judul diatas beternak sapi tanpa ngarit tanpa angon, dipeternakan ini memang sama sekali idak menggunakan rumput. Pak Malin memang tidak memiliki kebun hijauan dan tidak mencari rumput/ngarit. Dari sisi keuntungan kompos penjualan pejantan dan anakan memang sangat menguntungkan. Tetapi ada yang perlu ditingkatkan adalah tentang pakan anak yang masih menyusu. Karena di peternakan ini tidak ada rumput maka anak juga ikut makan jerami. Karena saluran pencernaan terutama rumen belum siap mencerna pakan serat tinggi maka terjadi gangguan. perut menjadi besar. Walaupun tidak menyebabkan kematian tetapi ini sangat berpengaruh pada performen, penampilan, dan tentu saja harga jual anak lepas sapih.

B. Pertambangan Sawahlunto

Sawahlunto merupakan kota kecil yang terletak di timur laut Padang, Sumatera Barat. Meski berada di pelosok, kota ini justru menyimpan banyak cerita pada masa kolonial Belanda.

Salah satu sejarah Sawahlunto yang paling dikenal adalah berdirinya tambang batu bara pertama di Indonesia.

Seperti diketahui Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Melihat hal itu, Belanda tertarik datang ke tanah air dan mengeksploitasi batu bara berkualitas di Sawahlunto.

Peninggalan kota lama tambang batubara Sawahlunto ini adalah warisan budaya dunia ke-5 Indonesia yang telah diakui UNESCO, demikian Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Sebelumnya adalah kawasan percandian Borobudur (1991), candi Prambanan (1991), situs manusia purba Sangiran di Sragen dan Karanganyar (1996), serta sistem pemerataan pembagian Air Subak untuk Pertanian di Bali (2012).

Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, adalah salah-satu kota tambang batu bara tertua di kawasan Asia Tenggara, yang dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda sejak akhir abad ke-19, menurut UNESCO dalam situs resminya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perjalanan kota lama tambang batubara Sawahlunto untuk mendapatkan status warisan budaya dunia "tidaklah mudah".